

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Persaingan pasar menuntut perusahaan terus melakukan inovasi untuk memperkuat posisi di pasar serta memperhatikan pertumbuhan laba, sehingga operasional perusahaan tetap berjalan dan tidak mudah digeser oleh pesaing lain. Perusahaan yang kalah dalam persaingan pasar cenderung mengalami penurunan keuangan yang terus-menerus (*financial distress*) sehingga dapat mengarahkan perusahaan menuju kebangkrutan yang tentu saja dihindari oleh semua pelaku bisnis (Wiraguna, 2022)

Financial distress merupakan suatu kondisi, dimana perusahaan sedang menghadapi masalah kesulitan keuangan. Menurut Christine (2019) *financial distress* didefinisikan sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Kondisi *financial distress* tergambar dari ketidakmampuan perusahaan atau tidak tersedianya suatu dana untuk membayar kewajibannya yang telah jatuh tempo. Model prediksi kebangkrutan adalah sebuah antisipasi dan sistem peringatan dini atas *financial distress* karena model prediksi dapat digunakan untuk mengenali dan memperbaiki kondisi keuangan perusahaan sebelum sampai pada kondisi kebangkrutan (Nugroho, 2019).

Sebuah perusahaan sebaiknya terus menjaga dan meningkatkan kinerjanya untuk menjadi perusahaan yang memiliki kualitas keuangan yang

sehat dan terhindar dari *financial distress* atau kebangkrutan. Namun hingga saat ini sudah banyak perusahaan-perusahaan di Indonesia yang mengalami kebangkrutan. Misalnya, PT Tiga Pilar Sejahtera Tbk (AISA) atau TPS Food yang sudah berdiri sejak tahun 1992 yang oleh Pengadilan Niaga Semarang pada 6 Mei 2019 dinyatakan bangkrut atau pailit karena memiliki hutang hingga mencapai Rp. 3,8 triliun, senilai Rp. 1,4 triliun merupakan hutang kepada kreditor separatis dan Rp. 2,4 triliun hutang kepada kreditor konkruen.

Kemudian PT Sariwangi AEA yang menciptakan teh Sari Wangi yang sudah berdiri sejak tahun 1962 dinyatakan pailit oleh Pengadilan Niaga Jakarta Pusat pada Selasa 16 Oktober 2018. PT Sariwangi AEA ini terlilit hutang lebih dari Rp. 1 triliun. PT Nyonya Meneer juga dinyatakan pailit oleh Pengadilan Negeri Semarang pada tahun 2017. Perusahaan yang sudah berdiri sejak 1919 itu harus mengalami pailit karena memiliki hutang kepada 35 kreditur yang jumlah totalnya mencapai Rp 89 Miliar. Sebelumnya sempat ada perjanjian damai antara perusahaan dengan para kreditur itu dan diberi masa penundaan dalam pembayaran utang di tahun 2015, namun PT Nyonya Meneer dinilai tak sungguh-sungguh membayar utang. Akhirnya perjanjian damai dibatalkan dan perusahaan itu dinyatakan pailit. (Cbncindonesia, 2019).

Perusahaan-perusahaan yang pailit tersebut dapat dikatakan mengalami *financial distress* sehingga dapat terancam mengalami delisting dari Bursa Efek Indonesia. Perusahaan yang mengalami *delisting* pada umumnya

menghadapi kondisi kesulitan keuangan yang mengakibatkan tidak mampu untuk memenuhi kewajibannya.

Salah satu faktor yang mempengaruhi *financial distress* adalah profitabilitas. Profitabilitas adalah rasio yang sering disebut sebagai rasio rentabilitas ini merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu (Kasmir, 2020:196). Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu (Topowijono, 2019). Profitabilitas bisa timbul atas keberhasilan perusahaan dalam memasarkan produk, keberhasilan pemasaran sama dengan halnya keberhasilan perusahaan dalam menjual produk-produknya. Atas penjualan tersebut, maka laba akan dicetak oleh perusahaan.

Penelitian Widarjo dan Setiawan (2019) menyatakan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Artinya semakin baik profitabilitas maka *financial distress* akan semakin rendah. Hal ini didukung penelitian Dewi, dkk. (2019) yang menemukan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Berlawanan dengan penelitian Imam (2019) dan Saputri dan Padnyawati (2021) yang menyatakan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Artinya perubahan profitabilitas tidak akan menyebabkan perubahan *financial distress*.

Faktor lain yang mempengaruhi *financial distress* adalah likuiditas. Menurut Kariyoto (2021:190) likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Rasio likuiditas,

merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo (Hery, 2019:192). Perusahaan dapat dikatakan likuid bila perusahaan dapat menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya saat jatuh tempo dengan tepat waktu. Nilai rasio likuiditas tinggi maka perusahaan memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Rohmadini dkk, 2019).

Penelitian Widarjo dan Setiawan (2019) menyatakan likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Artinya semakin baik likuiditas maka *financial distress* akan semakin rendah. Hal ini didukung penelitian Efendi, dkk. (2021) yang menemukan likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Berlawanan dengan penelitian Amanda dan Tasman (2019) dan Fitri dan Syamwil (2020) yang menyatakan likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Artinya perubahan likuiditas tidak akan menyebabkan perubahan *financial distress*.

Faktor lain yang mempengaruhi *financial distress* adalah *leverage*. Rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar hutang yang digunakan dalam pembelanjaan (Ari, 2019). Artinya Semakin tinggi nilai rasio *leverage* maka semakin tinggi pula utang yang digunakan perusahaan untuk pembiayaan. Rasio *leverage* dapat digunakan oleh kreditur untuk mengukur resiko yang didapat ketika memberikan utang kepada debitur (Srikalimah, 2019). Dapat dikatakan bahwa rasio *leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila

perusahaan dibubarkan (dilikuidasi). Suatu perusahaan yang memiliki *leverage* keuangan yang tinggi berarti memiliki banyak utang pada pihak luar.

Penelitian Pawitri dan Alteza (2020) menyatakan *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Artinya semakin tinggi *leverage* maka *financial distress* akan semakin besar. Hal ini didukung penelitian Imam (2019) yang menemukan *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Berlawanan dengan penelitian Dewi, dkk. (2019) dan Fitri dan Syamwil (2020) yang menyatakan *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Artinya perubahan *leverage* tidak akan menyebabkan perubahan *financial distress*.

Faktor lain yang mempengaruhi *financial distress* adalah rasio aktivitas. Menurut Brigham dan Houston (2019:111) rasio aktivitas merupakan rasio yang menunjukkan bagaimana sumber daya yang digunakan secara optimal untuk mengetahui tingkat efisiensi perusahaan yang berpengaruh pada nilai perusahaan. Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan (penjualan, persediaan, penagihan piutang dan lainnya) atau menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari.

Penelitian Kharismawan dan Efendi (2023) menyatakan rasio aktivitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Artinya semakin baik rasio aktivitas maka *financial distress* akan semakin rendah. Hal ini didukung penelitian Febrianti (2024) yang menemukan rasio aktivitas

berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Berlawanan dengan penelitian Imam (2019) dan Fitri dan Syamwil (2020) yang menyatakan rasio aktivitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Artinya perubahan rasio aktivitas tidak akan menyebabkan perubahan *financial distress*.

Faktor lain yang mempengaruhi *financial distress* adalah *sales growth*. Menurut Widarjo dan Setiawan (2019: 112) pertumbuhan penjualan (*sales growth*) mencerminkan kemampuan perusahaan dari waktu ke waktu. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan penjualan suatu perusahaan maka perusahaan tersebut berhasil menjalankan strateginya. Menurut Tanjung (2019: 6) *sales growth* dihitung dengan membandingkan persentase yang menunjukkan perubahan sales pada tahun tertentu dibandingkan sales pada tahun sebelumnya, *sales growth* yang tinggi akan mendorong peningkatan laba yang diperoleh oleh perusahaan yang juga akan mendorong peningkatan retained earning dan pada akhirnya akan memengaruhi pertumbuhan modal sendiri, sebaliknya *sales growth* yang rendah akan mendorong penurunan laba yang diperoleh yang pada akhirnya akan memengaruhi jumlah retained earning dan pertumbuhan modal sendiri. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan penjualan perusahaan dari satu periode ke periode berikutnya

Penelitian Amanda dan Tasman (2019) menyatakan *sales growth* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Artinya semakin baik *sales growth* maka *financial distress* akan semakin rendah. Hal ini didukung penelitian Noviyanti (2023) yang menemukan *sales growth* berpengaruh

negatif terhadap *financial distress*. Berlawanan dengan penelitian Imam (2019) dan Widarjo dan Setiawan (2019) yang menyatakan *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Artinya perubahan likuiditas tidak akan menyebabkan perubahan *financial distress*.

Berdasarkan uraian di atas latar belakang di atas maka peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai analisis faktor-faktor yang mempengaruhi *financial distress* pada perusahaan sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2023.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dari penelitian ini yaitu:

- 1) Apakah rasio profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2023?
- 2) Apakah likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2023?
- 3) Apakah *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2023?
- 4) Apakah rasio aktivitas berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2023?

- 5) Apakah *sales growth* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2023?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

- 1) Untuk mengetahui dan memberi bukti empiris pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2023.
- 2) Untuk mengetahui dan memberi bukti empiris pengaruh rasio likuiditas terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2023
- 3) Untuk mengetahui dan memberi bukti empiris pengaruh rasio *leverage* terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2023.
- 4) Untuk mengetahui dan memberi bukti empiris pengaruh rasio aktivitas terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2023.
- 5) Untuk mengetahui dan memberi bukti empiris pengaruh *sales growth* terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2023

1.4 Manfaat Penelitian

1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris tentang pengaruh profitabilitas, likuiditas, *leverage*, rasio aktivitas dan *sales growth* terhadap *financial distress*. Selain itu hasil penelitian ini diharapkan memberikan informasi dan wawasan yang lebih luas bagi mahasiswa serta dapat dijadikan referensi bagi penelitian berikutnya.

2) Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan tambahan kepada perusahaan sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2023 untuk menelaah lebih lanjut mengenai pengaruh profitabilitas, likuiditas, *leverage*, rasio aktivitas dan *sales growth* terhadap *financial distress*. Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu perusahaan untuk lebih memahami tanda-tanda awal dari *financial distress*, sehingga ketika mengalami kesulitan *financial* perusahaan dapat melakukan tindakan antisipasi lebih awal.

UNMAS DENPASAR

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Sinyal

Teori sinyal menjelaskan bahwa pemberian sinyal dilakukan oleh manajer untuk mengurangi asimetri informasi. Pemberian sinyal juga dapat membantu pihak perusahaan (*agent*), pemilik (*principal*), dan pihak luar perusahaan mengurangi asimetri informasi dengan menghasilkan kualitas atau integritas informasi laporan keuangan (Jogiyanto, 2020:51). Informasi yang diterima oleh investor lebih dahulu diterjemahkan sebagai sinyal baik atau sinyal yang buruk. Laporan keuangan yang mencerminkan kinerja baik merupakan sinyal atau tanda bahwa perusahaan telah beroperasi dengan baik. Sinyal baik akan direspon dengan baik pula oleh pihak luar.

Informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis, karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran, baik itu gambaran masa lalu, saat ini, maupun keadaan masa yang akan datang, bagi kelangsungan suatu perusahaan (Kasmir, 2020:86). Teori sinyal mengemukakan bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Sinyal juga dapat berupa promosi atau informasi lainnya yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik

dari pada perusahaan lain. Perhatian investor diarahkan pada kemampuan perusahaan yang tercermin dari laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan. Hubungan baik akan terus berlanjut, jika investor puas dengan kinerja dan penerima sinyal menafsirkan sebagai sinyal yang positif.

2.1.2 Profitabilitas

Profitabilitas adalah rasio yang sering disebut sebagai rasio rentabilitas ini merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu (Kasmir, 2020:196). Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu (Topowijono, 2019). Profitabilitas bisa timbul atas keberhasilan perusahaan dalam memasarkan produk, keberhasilan pemasaran sama halnya dengan keberhasilan perusahaan dalam menjual produk-produknya. Atas penjualan tersebut, maka laba akan dicetak oleh perusahaan.

Laba yang dicetak tersebut bisa digunakan untuk tujuan pelunasan usaha ataupun pembayaran deviden untuk para pemegang saham. Tujuan akhir yang ingin dicapai perusahaan adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal. Disamping hal-hal lainnya manajemen perusahaan dituntut harus mampu untuk memenuhi target yang telah ditetapkan. Besarnya keuntungan harus dicapai sesuai dengan yang diharapkan dan bukan berarti asal mendapatkan keuntungan. Untuk mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan, digunakan rasio keuntungan atau rasio profitabilitas. Perusahaan dengan rasio profitabilitas yang tinggi

maka perusahaan memiliki kemampuan keuangan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan operasionalnya (Sudaryanti & Dinar, 2019).

Secara umum terdapat empat jenis utama yang digunakan dalam menilai tingkat profitabilitas (Kasmir, 2020:126), di antaranya:

1. Profit margin (*profit margin on sales*)

Profit Margin on Sales atau rasio margin atau margin laba atas penjualan, merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Untuk mengukur rasio ini adalah dengan cara membandingkan antara laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. Rasio ini juga dikenal dengan nama profit margin. Profit margin (*profit margin on sales*) dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Profit Margin on Sales} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\% \quad \dots(1)$$

Sumber: Kasmir (2020:126)

2. Return on investment (ROI)

Hasil pengembalian investasi atau lebih dikenal dengan nama *return on investment* (ROI) atau *return on total assets*, merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektifitas manajemen dalam mengelola investasinya. *Return on investment* (ROI) dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{ROI} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Investasi}} \times 100\% \quad \dots\dots\dots(2)$$

Sumber: Kasmir (2020:126)

3. *Return on equity* (ROE)

Hasil pengembalian ekuitas atau *Return on equity* (ROE) atau rentabilitas modal sendiri, merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Makin tinggi rasio ini makin baik. Artinya, posisi pemilik perusahaan makin kuat, demikian pula sebaliknya. *Return on equity* (ROE) dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Modal}} \times 100\% \quad \dots\dots\dots(3)$$

Sumber: Kasmir (2020:126)

4. *Return on Asset* (ROA)

Hasil pengembalian ekuitas atau *Return on asset* (ROA) atau rentabilitas aset perusahaan merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan aset perusahaan. Makin tinggi rasio ini makin baik. Artinya, posisi pemilik perusahaan makin kuat, demikian pula sebaliknya. *Return on asset* (ROA) dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba bersih sebelum pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% \quad \dots\dots\dots(4)$$

Sumber: Kasmir (2020:126)

5. Laba Per Lembar Saham (*Earning Per Share*)

Rasio per lembar saham (*earning per share*) atau disebut juga rasio nilai buku, merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan

pemegang saham. Laba per lembar saham (*earning per share*) dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Saham Beredar}} \times 100\% \dots\dots\dots(5)$$

Sumber: Kasmir (2020:126)

Rasio profitabilitas yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah *return on assets* (ROA). Semakin besar nilai ROA menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik pula, karena tingkat pengembalian investasi semakin besar.

2.1.3 Likuiditas

Rasio likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi liabilitas jangka pendeknya. Menurut Kariyoto (2019:190) likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Rasio likuiditas, merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo (Hery, 2019:192). Perusahaan dapat dikatakan likuid bila perusahaan dapat menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya saat jatuh tempo dengan tepat waktu. Nilai rasio likuiditas tinggi maka perusahaan memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Rohmadini dkk, 2019). Rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menutupi utang lancar menggunakan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan (Mulyanti & Supriyani, 2019). Ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek berarti disebabkan oleh beberapa faktor antara lain memang tidak memiliki dana sama sekali

atau perusahaan memiliki dana tetapi tidak cukup secara tunai dengan kata lain dana tersedia dalam bentuk aset lain (Bernardin & Chaniago, 2019).

Menurut Hery (2019:152) berikut adalah jenis-jenis rasio likuiditas yang lazim digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek:

1. Rasio lancar (*current rasio*)

Rasio lancar merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, rasio lancar ini menggambarkan seberapa besar jumlah ketersediaan aset lancar yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan total kewajiban lancar Rasio lancar (*current rasio*) dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Current Rasio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\% \dots\dots\dots(6)$$

Sumber: Hery (2019)

2. Rasio sangat lancar (*quick ratio*)

Rasio sangat lancar atau rasio cepat merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang sejak jatuh tempo dengan menggunakan aset sangat lancar. Dengan kata lain, rasio sangat lancar ini menggambarkan seberapa besar jumlah ketersediaan aset sangat lancar yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan total kewajiban lancar. Rasio sangat lancar (*quick ratio*) dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Curent Aset - Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\% \dots\dots\dots(7)$$

Sumber: Hery (2019)

3. Rasio kas (*cash ratio*)

Rasio kas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas atau setara kas yang tersedia untuk membayar utang jangka pendek. Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan yang sesungguhnya dalam melunasi kewajiban lancarnya yang akan segera jatuh tempo dengan menggunakan uang kas atau setara kas yang ada. Rasio kas (*cash ratio*) dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\% \dots\dots\dots(8)$$

Sumber: Hery (2019)

Untuk mengukur rasio likuiditas penelitian ini menggunakan *current ratio*. Rasio likuiditas yang tinggi menunjukkan perusahaan mempunyai kemampuan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya.

2.1.4 *Leverage*

Rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar hutang yang digunakan dalam pembelanjaan (Ari, 2019). Artinya Semakin tinggi nilai rasio *leverage* maka semakin tinggi pula hutang yang digunakan perusahaan untuk pembiayaan. Rasio *leverage* dapat digunakan oleh kreditur untuk mengukur resiko yang didapat ketika memberikan hutang kepada debitur (Srikalimah, 2019). Dapat dikatakan bahwa rasio *leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan

untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi). Suatu perusahaan yang memiliki *leverage* keuangan yang tinggi berarti memiliki banyak hutang pada pihak luar.

Pada rasio *leverage* ini terdapat beberapa rasio yang digunakan sebagai indikator pengukur *leverage* (Kasmir, 2020:195) yaitu:

1. *Debt to equity ratio* (rasio hutang terhadap ekuitas)

Debt to equity ratio merupakan rasio keuangan yang menunjukkan proporsi relatif antara ekuitas dan hutang yang digunakan untuk membiayai aset perusahaan. *Debt to equity ratio* (DER) dihitung dengan cara mengambil total kewajiban hutang (*liabilities*) dan membaginya dengan ekuitas (*equity*). *Debt to equity ratio* dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\% \dots\dots\dots(9)$$

Sumber: Kasmir (2020:195)

2. *Debt to asset ratio* (rasio hutang)

Debt to asset ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar perusahaan mengandalkan hutang untuk membiayai asetnya. *Debt to asset ratio* dihitung dengan membagikan total hutang (*total liabilities*) dengan total aset yang dimilikinya. *Debt to asset ratio* dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}} \times 100\% \dots\dots\dots(10)$$

Sumber: Kasmir (2020:195)

3. *Times interest earned ratio*

Times interest earned ratio adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar atau menutupi beban bunga di masa depan. *Times interest earned ratio* ini juga sering disebut juga *Interest coverage ratio*. Cara menghitungnya adalah laba sebelum pajak dan bunga dibagi dengan beban bunga. *Times interest earned ratio* dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{TIE Rasio} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Bunga}} \times 100\% \dots\dots\dots(11)$$

Sumber: Kasmir (2020:195)

Rasio *Leverage* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *debt to equity ratio* (DER). Semakin besar *debt to equity ratio* (DER) maka semakin besar perusahaan menggunakan dana eksternal sehingga beban bunga yang harus dibayar akan semakin tinggi.

2.1.5 Rasio Aktivitas

Menurut Fahmi (2019) rasio aktivitas adalah rasio yang menggambarkan sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimilikinya guna menunjang aktivitas perusahaan, dimana penggunaan aktivitas ini dilakukan secara sangat maksimal dengan maksud memperoleh hasil yang maksimal. Menurut Kasmir (2020:174) rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Atau dapat pula dikatakan rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan.

Menurut Brigham dan Houston (2019:111) rasio aktivitas merupakan rasio yang menunjukkan bagaimana sumber daya yang digunakan secara optimal untuk mengetahui tingkat efisiensi perusahaan yang berpengaruh pada nilai perusahaan. Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan (penjualan, persediaan, penagihan piutang dan lainnya) atau menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut, sampai pada pemahaman penulis bahwa rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur penggunaan sumber daya perusahaan (aktiva) yang dimilikinya secara maksimal (efektif dan efisien) dalam menjalankan aktivitas sehari-hari untuk memperoleh hasil yang maksimal.

Menurut Kasmir (2020:178) ada beberapa jenis rasio aktivitas yaitu:

1. Perputaran Piutang (*Receivable Turn Over*)

Perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Perputaran Piutang dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Rata-rata Piutang}} \times 100\% \quad \dots\dots\dots(12)$$

Sumber: Kasmir (2020:178)

2. Perputaran Persediaan (*Inventory Turn Over*)

Perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan (*inventory*) ini berputar dalam suatu periode. Perputaran persediaan dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Persediaan}}{\text{Rata-rata Persediaan}} \times 100\% \quad \dots(13)$$

Sumber: Kasmir (2020:178)

3. Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turn Over*)

Perputaran modal kerja atau *working capital turn over* merupakan rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Perputaran modal kerja dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Modal Kerja}} \times 100\% \quad \dots\dots\dots(14)$$

Sumber: Kasmir (2020:178)

4. *Total Asset Turn Over*

Total asset turn over merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva. *Total asset turn over* dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{TATO} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}} \times 100\% \quad \dots\dots\dots(15)$$

Sumber: Kasmir (2020:178)

Rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah *total asset turn over* (TATO) yang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran

semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva.

2.1.6 *Sales Growth*

Menurut Widarjo dan Setiawan (2019: 112) pertumbuhan penjualan (*sales growth*) mencerminkan kemampuan perusahaan dari waktu ke waktu. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan penjualan suatu perusahaan maka perusahaan tersebut berhasil menjalankan strateginya. Menurut Tanjung (2019: 6) *sales growth* dihitung dengan membandingkan persentase yang menunjukkan perubahan *sales* (penjualan) pada tahun tertentu dibandingkan *sales* (penjualan) pada tahun sebelumnya, *sales growth* yang tinggi akan mendorong peningkatan laba yang diperoleh oleh perusahaan yang juga akan mendorong peningkatan *retained earning* (laba ditahan) dan pada akhirnya akan memengaruhi pertumbuhan modal sendiri, sebaliknya *sales growth* yang rendah akan mendorong penurunan laba yang diperoleh yang pada akhirnya akan memengaruhi jumlah *retained earning* (laba ditahan) dan pertumbuhan modal sendiri. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan penjualan perusahaan dari satu periode ke periode berikutnya. Semakin tinggi penjualan tahun sebelumnya akan memengaruhi laba yang dihasilkan dan menunjukkan penambahan sumber dana yang dapat diartikan sebagai sumber modal untuk tahun yang akan datang (Utami, 2019: 4).

Menurut Harnanto dan Istiningrum (2019: 5) *sales growth* adalah total penjualan perusahaan dalam aktivitasnya dalam mencari laba maksimal. *Sales growth* atau pertumbuhan penjualan dapat menggambarkan suatu

keberhasilan investasi pada periode masa lalu dan dapat dijadikan sebagai prediksi pertumbuhan pada masa yang akan datang. Suatu perusahaan dapat dikatakan mengalami pertumbuhan ke arah yang lebih baik, apabila terdapat peningkatan yang konsisten dalam aktivitas utama operasinya. Perhitungan tingkat penjualan perusahaan dibandingkan pada saat akhir periode dengan penjualan yang dijadikan periode dasar. Jika nilai perbandingannya semakin besar, maka dapat dikatakan bahwa tingkat pertumbuhan penjualannya semakin baik. Menurut Tanjung (2019) *Sales growth* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Sales Growth} = \frac{\text{Sales}_t - \text{Sales}_{t-1}}{\text{Sales}_{t-1}} \times 100\%$$

.....(16)

Sumber: Tanjung (2019)

2.1.7 *Financial Distress*

Financial distress merupakan suatu kondisi, dimana perusahaan sedang menghadapi masalah kesulitan keuangan. Menurut Christine (2019) *financial distress* didefinisikan sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Kondisi *financial distress* tergambar dari ketidakmampuan perusahaan atau tidak tersedianya suatu dana untuk membayar kewajibannya yang telah jatuh tempo. Berdasarkan pernyataan dari Hidayat (2019) suatu perusahaan dapat dikatakan berada dalam kondisi *financial distress* atau kesulitan keuangan apabila perusahaan tersebut mempunyai laba bersih (*net profit*) negatif selama beberapa tahun. Laporan keuangan dapat dijadikan dasar untuk mengukur kondisi *financial distress* suatu

perusahaan melalui analisis laporan keuangan dengan menggunakan rasio keuangan yang ada.

Menurut Jogiyanto (2020) ada berbagai model yang dikembangkan untuk mengukur *financial distress* sebagai berikut:

1. *Altman's z-score*

Altman's z-score atau *altman bankruptcy prediction model z-score* adalah model yang memberikan rumus untuk menilai kapan perusahaan akan bangkrut. Dengan menggunakan rumus yang diisi (interpolasi) dengan rasio keuangan, maka akan diketahui angka tertentu yang ada menjadi bahan untuk memprediksi kapan kemungkinan perusahaan akan bangkrut.

Rumus *Z-Score* untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan perusahaan pertama kali dipublikasi oleh Edward I. Altman di Amerika Serikat pada tahun 1968 yang digunakan untuk memprediksi kemungkinan perusahaan yang akan mengalami kebangkrutan dalam jangka waktu 2 tahun ke depannya. Model *Z-Score* pertama kali diperkenalkan oleh Edward I. Altman pada 1968, perusahaan dengan profitabilitas yang rendah sangat berpotensi mengalami kebangkrutan.

Cara untuk mengukur variabel *Altman Z Score* adalah sebagai berikut:

$$Z = 1.2 Z_1 + 1.4 Z_2 + 3.3 Z_3 + 0.6 Z_4 + 0.999 Z_5 \dots \dots \dots (17)$$

Sumber: Jogiyanto (2020:105)

Keterangan:

Z_1 = *Working capital/Total assets*

Z_2 = *Retained earnings/ Total assets*

Z_3 = *Earnings before interest and taxes/ Total assets*

$Z4 = \text{Market capitalization} / \text{Book value of liabilities}$

$Z5 = \text{Sales} / \text{Total assets}$

Kriteria memprediksi kebangkrutan pada model *z-score* adalah jika nilai $Z < 1,8$; maka termasuk perusahaan *financial distress*, sedangkan jika nilai Z antara 1,81 sampai 2,99; maka termasuk dalam perusahaan *grey area* (dalam kondisi kritis) dan jika nilai $Z > 2,99$, maka termasuk perusahaan sehat.

2. Model Grover Score.

Model grover merupakan model yang diciptakan dengan melakukan pendesainan dan penilaian ulang terhadap model *altman Z-score*. Jeffrey S. Grover menggunakan sampel sesuai dengan model *altman Z-score* pada tahun 1968 dengan menambahkan 13 rasio keuangan baru. Sampel yang digunakan sebanyak 70 perusahaan dengan 35 perusahaan yang bangkrut dan 35 perusahaan yang tidak bangkrut pada tahun 1982 sampai 1996 menghasilkan persamaan sebagai berikut:

$$G = 1,650 X1 + 3,404 X2 - 0,016 X3 + 0,057 \dots \dots \dots (18)$$

Sumber: Jogiyanto (2020)

Keterangan:

$X1 = \text{Working capital} / \text{Total assets}$

$X2 = \text{Net profit before interest and tax} / \text{Total assets}$

$X3 = \text{Return on assets (ROA)}$

Model *grover* mengategorikan perusahaan dalam keadaan bangkrut dengan skor kurang atau sama dengan - 0,02 ($Z < -0,02$), sedangkan nilai untuk perusahaan yang dikategorikan dalam keadaan tidak bangkrut adalah lebih atau sama dengan 0,01 ($Z > 0,01$).

3. Model *Zmijewski Score*

Perluasan studi dalam prediksi kebangkrutan dilakukan oleh *Zmijewski* (2019) yang menambah validitas rasio keuangan sebagai alat deteksi kegagalan keuangan perusahaan. Model yang berhasil dikembangkan, yaitu:

$$X = -4,3 - 4,5 X_1 + 5,7 X_2 - 0,004 X_3 \dots\dots\dots(19)$$

Sumber: Jogiyanto (2020)

Rasio keuangan yang dianalisis adalah rasio- rasio keuangan yang terdapat pada model *zmijewski* sebagai berikut:

$X_1 = (\text{return on assets})$

$X_2 = (\text{debt ratio})$

$X_3 = (\text{current ratio})$

Perusahaan dianggap mengalami *financial distress* jika probabilitasnya lebih besar dari 0. Dengan kata lain, nilai X -nya adalah 0. Maka dari itu, nilai *cut-off* yang berlaku dalam model ini adalah 0. Hal ini berarti perusahaan yang nilai X -nya lebih besar dari atau sama dengan 0 diprediksi akan mengalami *financial distress* di masa depan. Sebaliknya, perusahaan yang nilai X -nya kecil dari 0 diprediksi tidak akan mengalami *financial distress*.

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Beberapa penelitian sebelumnya yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

Widarjo dan Setiawan (2019) meneliti tentang pengaruh rasio keuangan terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan otomotif yang

terdaftar di BEI periode 2004-2006. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah likuiditas, rasio *leverage*, rasio profitabilitas, dan rasio pertumbuhan sedangkan variabel dependennya adalah *financial distress*. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis logistik. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa rasio likuiditas dan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress* sedangkan *leverage* dan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*

Imam (2019) meneliti tentang pengaruh profitabilitas, likuiditas, *leverage*, aktivitas, dan pertumbuhan penjualan terhadap *financial distress* pada perusahaan Manufaktur Sektor Kimia di Bursa Efek Indonesia. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah profitabilitas, likuiditas, *leverage*, aktivitas, dan pertumbuhan penjualan sedangkan variabel terikat adalah *financial distress*. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas, likuiditas dan *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*, sedangkan aktivitas dan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*

Amanda dan Tasman (2019) meneliti tentang pengaruh likuiditas, *leverage*, *sales growth* dan ukuran perusahaan terhadap *financial distress* pada perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2017. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah likuiditas, *leverage*, *sales growth* dan ukuran perusahaan sedangkan variabel terikat adalah *financial distress*. Teknik analisis yang digunakan

adalah analisis logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*, dan *sales growth* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*

Dewi, dkk. (2019) meneliti tentang pengaruh rasio likuiditas, rasio *leverage* dan rasio profitabilitas terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah rasio likuiditas, rasio *leverage* dan rasio profitabilitas sedangkan variabel terikat adalah *financial distress*. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh rasio profitabilitas dan likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, sedangkan *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Pawitri dan Alteza (2020) meneliti tentang analisis pengaruh likuiditas, profitabilitas, *leverage*, *operating capacity*, dan biaya agensi manajerial terhadap *financial distress*. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah likuiditas, profitabilitas, *leverage*, *operating capacity*, dan biaya agensi manajerial sedangkan variabel terikat adalah *financial distress*. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas, profitabilitas, dan *operating capacity* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, sedangkan *leverage* dan biaya agensi manajerial tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

leverage dan biaya agensi manajerial berpengaruh positif terhadap *financial distress*

Fitri dan Syamwil (2020) meneliti tentang analisis pengaruh likuiditas, aktivitas, profitabilitas dan *leverage* terhadap *financial distress* (Studi Kasus pada Perusahaan Sektor Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah likuiditas, aktivitas, profitabilitas dan *leverage* sedangkan variabel terikat adalah *financial distress*. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh profitabilitas berpengaruh positif terhadap *financial distress*, sedangkan likuiditas, aktivitas dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Saputri dan Padnyawati (2021) meneliti tentang pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* terhadap *financial distress* (Studi Kasus pada Perusahaan Sektor *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* sedangkan variabel terikat adalah *financial distress*. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh profitabilitas berpengaruh positif terhadap *financial distress*, sedangkan likuiditas dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*

Efendi, dkk. (2021) meneliti tentang pengaruh profitabilitas, likuiditas dan *leverage* terhadap *financial distress* Perusahaan Manufaktur Tahun 2015-2019. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah profitabilitas, likuiditas dan *leverage* sedangkan variabel terikat adalah *financial distress*. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh profitabilitas dan likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, sedangkan *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*

Iesous (2021) meneliti tentang pengaruh likuiditas, aktivitas, *sales growth* dan kepemilikan institusional terhadap *financial distress* dengan profitabilitas sebagai variabel pemoderasi. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah likuiditas, aktivitas, *sales growth* dan kepemilikan institusional sedangkan variabel terikat adalah *financial distress*. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis logistik. Hasil penelitian dengan analisis menunjukkan bahwa likuiditas, aktivitas, dan *sales growth* berpengaruh negatif terhadap *financial distress* sedangkan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *financial distress*

Oktaviani dan Yanthi (2022) meneliti tentang pengaruh rasio keuangan terhadap *financial distress* di masa pandemi covid-19. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah profitabilitas, likuiditas dan *leverage* sedangkan variabel terikat adalah *financial distress*. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

profitabilitas dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, sedangkan likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*

Kharismawan dan Efendi (2023) meneliti tentang pengaruh profitabilitas, likuiditas, *leverage* dan aktivitas terhadap *financial distress*. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah profitabilitas, likuiditas, *leverage* dan aktivitas sedangkan variabel terikat adalah *financial distress*. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas dan aktivitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress* sedangkan *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*

Noviyanti (2023) meneliti tentang pengaruh *sales growth*, *leverage*, likuiditas, rasio aktivitas dan ukuran perusahaan terhadap *financial distress* selama adanya pandemi covid-19 pada Perusahaan Sub Sektor Hotel, Restoran Dan Pariwisata Yang Terdaftar Di BEI. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah *sales growth*, *leverage*, likuiditas, rasio aktivitas dan ukuran perusahaan sedangkan variabel terikat adalah *financial distress*. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *sales growth* dan *leverage* berpengaruh negatif terhadap *financial distress* dan rasio aktivitas dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *financial distress*

Diana dan Yudiantoro (2023) meneliti tentang Pengaruh kinerja keuangan terhadap *financial distress* Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di BEI 2018-2021. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah

profitabilitas, solvabilitas, rasio pertumbuhan, dan rasio aktivitas sedangkan variabel terikat adalah *financial distress*. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *financial distress*, likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress* sedangkan *leverage* dan rasio aktivitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Febrianti (2024) meneliti tentang analisis pengaruh rasio keuangan terhadap *financial distress*. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah profitabilitas, solvabilitas, rasio pertumbuhan, dan rasio aktivitas sedangkan variabel terikat adalah *financial distress*. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas serta profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, sementara rasio solvabilitas, rasio pertumbuhan, dan rasio aktivitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Kautzar dkk (2024) meneliti tentang analisis pengaruh rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio solvabilitas, dan rasio aktivitas terhadap *financial distress* di PT X. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio solvabilitas, dan rasio aktivitas sedangkan variabel terikat adalah *financial distress*. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *financial distress* sedangkan solvabilitas dan aktivitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.